

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai “pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.¹²

Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia.

Sedangkan budaya menurut Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Fathurrohman:

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni, dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat atau lainnya sebagai realitas objek yang diperoleh dari lingkungan.¹³

Berangkat dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa budaya merupakan suatu kebiasaan, aktifitas yang merupakan hasil cipta, karya, karsa masyarakat atau komunitas tertentu dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan bersama. Pengertian religius secara

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 149.

¹³ Fathurrohman, *Budaya Religius...*, 43-44.

bahasa diambil dari dua istilah yang memiliki perbedaan makna, yakni religi dan religius. Religi berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia, religius yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang.¹⁴

Sedangkan, religi menurut Sidi Gazalba:

“Sebagai suatu kesatuan unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang tersebut sebagai orang yang beragama (*being religius*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Dalam Islam, religius pada garis besarnya tercemin dalam pengamalan akidah, syari’ah dan akhlak atau dengan ungkapan lain: iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur diatas telah dimiliki oleh seseorang maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya”¹⁵

Setelah mengetahui definisi dari budaya dan religius, maka definisi dari budaya religius sekolah menurut Ngainun Naim adalah Nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah. Pembiasaan yang dilakukan warga sekolah dengan penuh kesadaran sebagai perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan yang Islami.¹⁶

Sedangkan budaya religius sekolah menurut Asmaun Sahlan adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Sehingga warga sekolah yang mengikuti tradisi tersebut maka warga sekolah telah melaksanakan ajaran agama”¹⁷

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya religius

¹⁴ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 41.

¹⁶ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 124.

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

sekolah adalah suatu tradisi dalam penanaman perilaku islami yang dibentuk oleh lingkungan sekolah sebagai rutinitas yang terwujud dalam bentuk ibadah.

2. Proses Pembentukan Budaya Religius di Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan *learning process*. Yang pertama, adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, penganutan dan penataan suatu scenario. Pola ini disebut pelakonan. Yang kedua, adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Pola ini bermula dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Pola ini disebut peragaan.¹⁸

Ada pula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan yaitu suatu hal yang dikerjakan berulang-ulang setiap hari. Walaupun awalnya dilakukan dengan paksaan, namun bila sesuatu itu dilakukan secara disiplin atau istiqomah, akan menjadi sebuah budaya yang diterapkan di tempat tersebut. Hal ini termasuk ke dalam jenis bentuk pembentukan budaya sekolah pola yang kedua, yaitu budaya yang berawal dari sesuatu yang terprogram, sehingga menjadi kebiasaan atau budaya. Strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah, diantaranya melalui:

¹⁸ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius..*, 82-83.

- a) Tauladan atau contoh
- b) Membiasakan hal-hal yang baik
- c) Menegakkan disiplin
- d) Memberikan motivasi atau dorongan
- e) Memberikan hadiah
- f) Hukuman
- g) Penciptaan suasana religius yang berpengaruh terhadap peserta didik.¹⁹

Dalam tataran praktek keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah.

Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut.

Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, atau peserta didik sebagai usaha yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran

¹⁹ Abudin Nata, *Kapita Selektta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 70.

dan nilai agama yang disepakati. Penghargaan tidak selalu bersifat materi (ekonomik) melainkan juga dalam arti sosial, psikologi atau lainnya.²⁰

3. Wujud Budaya Religius Sekolah

Menurut Muhammad Fathurrohman, terdapat 4 wujud budaya religius antara lain: kegiatan keagamaan, penciptaan budaya religius, penanaman nilai religius, karakteristik budaya religius.²¹

1) Kegiatan Keagamaan

Budaya religius ada yang berbentuk kegiatan keagamaan, baik secara harian maupun rutinan dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Dalam bentuk kegiatan keagamaan harian, misalnya adalah berdoa pada awal dan akhir pelajaran, rutinan seperti adanya kegiatan-kegiatan pada acara tertentu, misalnya ketika puasa ramadhan, menjelang hari raya, insidental, seperti takziah, dan ada yang berbentuk aktivitas sehari-hari seperti sopan santun, selalu tersenyum, saling menyapa dengan teman maupun guru.

2) Penciptaan Budaya Religius

Penciptaan suasana religius dapat diciptakan melalui kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud. Seperti kegiatan peringatan hari besar, tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan

²⁰ Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius..*, 85.

²¹ Fathurrohman, *Budaya Religius..*, 197.

tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan disekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya dan sebagainya. Hal tersebut merupakan bagian dari akhlak yang terpuji dan merupakan cikal bakal budaya religius.

3) Penanaman Nilai Religius

Penanaman nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius dalam lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Penanaman religius merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai religius serta mengamalkannya secara keseluruhan dalam hidupnya.

Penanaman nilai-nilai religius memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dihafalkan atau hanya berhenti pada wilayah kognisi, akan saja tetapi juga harus diimplementasikan.

4) Karakteristik Budaya Religius

Budaya religius masing-masing lembaga pendidikan mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Karakteristik budaya

religius suatu lembaga pendidikan dipengaruhi oleh visi dan misi lembaga tersebut. Selain itu budaya religius di lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh nilai-nilai yang disepakati dan ditanamkan.²²

4. Strategi dalam Mewujudkan Budaya Religius

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui, pertama *power strategy*, yaitu strategi pembudayakan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Kedua, yakni *persuasive strategy* yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Ketiga yakni melalui *normative reeducative*.²³

Pertama, *people power* disini adalah pemimpin lembaga pendidikan yakni kepala sekolah. Dengan segala kekuasaan dan kewenangannya kepala sekolah akan mengkondisikan sekolah agar berbudaya religius. Strategi ini dikembangkan melalui pendekatan perintah atau larangan. Jadi melalui peraturan sekolah akan membentuk sanksi dan *reward* pada warga sekolah sehingga warga sekolah secara tidak sadar akan membentuk suatu budaya, yang bila diarahkan ke religius akan tercipta budaya religius. Kedua, yakni *persuasif strategy*. Strategi kedua dapat dikembangkan melalui pembiasaan. Misalnya membiasakan khatmil Qur'an sehingga akan terbentuk budaya religius baru. Ketiga yaitu *normative reeducative*. *Normative* merupakan aturan yang berlaku di masyarakat. Strategi ketiga dapat dikembangkan melalui

²² Fathurrohman, *Budaya Religius..*, 197-214.

²³ Ibid, 231.

Pendekatan *persuasive*, keteladanan atau mengajak warga sekolah secara halus dengan memberikan alasan memberikan prospek yang baik agar bisa meyakinkan mereka. Contohnya memberikan gambaran pahala dari shalat berjama'ah agar warga sekolah yakin dan dapat melaksanakannya.²⁴

B. Tinjauan Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Intelligence sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat “adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya”.²⁵

Menurut Howard Gardner, kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang bernilai bagi budaya tertentu.²⁶

Menurut Nickerson, sebagaimana yang dikutip oleh Efendi “kecerdasan didefinisikan bermacam-macam seperti kemampuan berpikir abstrak, kekuatan respon yang baik dari fakta atau kebenaran, kemampuan belajar menyesuaikan diri dengan dengan lingkungan”.²⁷

Dari beberapa pengertian kecerdasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan dalam melakukan tindakan, memahami dan memecahkan masalah dalam berbagai situasi.

Sedangkan emosi, menurut Daniel Goleman adalah “dorongan untuk bertindak. Emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong

²⁴ Naim, *Character Building Optimalisasi...*, 132.

²⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, Pustaka Umum, 1998), 157.

²⁶ Efendi, *Revolusi Kecerdasan...*, 81.

²⁷ *Ibid*, 84.

perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologis terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis”.²⁸

Seperti yang telah dikemukakan diatas, bahwa semua emosi menurut Daniel Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *the Nicomache Etics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan, nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi nafsu dapat dengan mudah tak dapat terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan. Dengan melihat keadaan seperti itu, penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang dijalani menjadi sia-sia, dan mengontrol emosi dengan baik yakni mampu mengubah emosi negatif menjadi positif.²⁹

Menurut Riana Mashar bahwa emosi terdiri dari emosi positif dan negatif. Secara ringkas kategori emosi ini dapat diamati dari tabel emosi di bawah ini:³⁰

²⁸ Goleman, *Working with...*,411.

²⁹ Ibid, 65.

³⁰ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2015),

Emosi Positif	Emosi Negatif
+ rela + lucu + gembira/ceria + senang/kenyamanan + kebahagiaan + kesukaan + cinta/sayang + ketertarikan	- tidak sabaran - kebimbangan - rasa marah - kecurigaan - rasa cemas - rasa bersalah - jengkel - takut - depresi - kesedihan - rasa benci

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah keadaan gejala jiwa yang berhubungan dengan pikiran dan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat, meliputi rasa senang, cinta, terharu, sedih, marah, cemburu, cemas, takut, panik dan sebagainya.

Setelah mengetahui kecerdasan dan emosi, maka yang dimaksud kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan Memanfaatkan emosi secara produktif, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain dan kemampuan dalam membina hubungan.³¹

Sedangkan dalam buku *Emotional Intelligence*, Daniel Goleman mendefinisikan “kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk Memanfaatkan emosi secara produktif dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tak melebih-lebihkan kesenangan,

³¹ Goleman, *Working with...*, 512.

mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa”.³²

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peran lingkungan sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan Kecerdasan Emosional bukan lawan dari keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, pada keterampilan IQ bersifat tetap. Namun keterampilan kognitif dan keterampilan kecerdasan emosional berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan atau *genetik*.³³

Menurut Gardner sebagaimana dikutip oleh Goleman bahwasannya kecerdasan emosional adalah “kemampuan untuk menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan hasrat orang lain.”³⁴

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, kemampuan mengendalikan dan mengatur diri, serta kemampuan untuk Memanfaatkan emosi secara produktif dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri orang lain menuju ke arah yang lebih baik.

³² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 45.

³³ Lawrence E. Saphiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), 10.

³⁴ Goleman, *Emotional..*, 53.

2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

- a) *Kendali diri*, merupakan pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekannya, karena setiap perasaan mempunyai nilai dan makna tertentu bagi kehidupan manusia. Apabila emosi terlalu ditekan maka dapat membuat kebosanan, namun bila emosi tidak terkendali dan terus-menerus maka akan stress, depresi, marah yang meluap-luap.³⁵
- b) *Empati*, adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dengan sudut pandang orang lain dan menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal³⁶. Empati dibangun atas kesadaran diri sehingga semakin kita mampu mengenali dan mengelola emosi diri maka akan semakin terampil dalam berempati.
- c) *Pengaturan Diri*, menangani emosi kita sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan sosial.
- d) *Motivasi*, merupakan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.³⁷
- e) *Ketrampilan Sosial*, merupakan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan

³⁵ Goleman, *Emotional..*, 77.

³⁶ *Ibid*, 428.

³⁷ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), 70.

ketrampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah serta menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Orang yang cakap dalam ketrampilan sosial akan menghargai dan mengakui keberhasilan dan perkembangan orang lain. Disamping itu akan menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.³⁸

3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner yang mencetuskan aspek-aspek kecerdasan emosi sebagai berikut:

a) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Kesadaran diri adalah perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang.

Para ahli psikologi menyebut kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut John Mayer, kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.³⁹

b) Mengelola Emosi

³⁸ Goleman, *Emotional...*, 234.

³⁹ Ibid, 58.

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif dalam melaksanakan tugas. Kemampuan dalam mengelola emosi memiliki karakteristik meliputi kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.⁴⁰

c) Memanfaatkan emosi secara produktif

Dalam mengerjakan sesuatu, memanfaatkan emosi secara produktif adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi untuk mencapai tujuan yang diinginkan merupakan hal yang sangat penting untuk memanfaatkan emosi secara produktif untuk berkreasi. Orang yang mampu memanfaatkan emosi secara produktif cenderung mempunyai perasaan yang positif, yaitu antusias, gairah, optimis, dan keyakinan diri.⁴¹

Memanfaatkan emosi secara produktif sama dengan memotivasi diri sendiri. Orang yang pandai memotivasi diri, mereka cenderung jauh lebih produktif & efisien dalam hal apapun.

d) Mengenal Emosi Orang Lain/Empati

Kemampuan mengenali emosi orang lain disebut juga dengan empati. Kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengenali orang lain atau peduli. Individu yang memiliki

⁴⁰ Goleman, *Emotional...*, 58.

⁴¹ Ibid, 58.

kemampuan empati mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain.⁴²

e) Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu ketrampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi sosial, serta ketrampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam membina hubungan.⁴³

Kelima aspek emosi ini, oleh Syamsu Yusuf (dalam Nugraha dan Rochmawati, 2004) dijabarkan dalam pemetaan yang sistematis berdasarkan aspek/unsur dari kecerdasan emosi yang ditunjukkan dalam tabel berikut ini:⁴⁴

Aspek	Karakteristik Perilaku
1. Mengenali emosi diri	a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri b. Memahami penyebab perasaan yang timbul
2. Mengelola emosi	a. Mampu mengelola amarah secara baik b. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress c. Memiliki kemampuan mengurangi perasaan cemas
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan

⁴² Goleman, *Emotional...*, 59.

⁴³ Ely Manizar, "Mengelola Kecerdasan Emosi", *Tadrib*, 2 (Desember, 2016), 13.

⁴⁴ Mashar, *Emosi Anak Usia...*, 63.

4. Empati	a. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain b. Mampu mendengarkan orang lain
5. Membina hubungan	a. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain b. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman c. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama